

## PERAN KOMUNITAS MAJELIS TAKLIM KADIPOLO DALAM MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS NILAI KEAGAMAAN

Fitri Rosanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email Correspondence: Fidirosanti@gmail.com

### ABSTRAK:

Majelis taklim merupakan salah satu institusi keagamaan nonformal yang memiliki peran strategis dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunitas Majelis Taklim di Dukuh Kadipolo dalam meningkatkan pemberdayaan kehidupan masyarakat berbasis nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian berlangsung selama empat bulan, terhitung mulai dari bulan Maret hingga Juni 2026. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Kadipolo berperan sebagai agen transformasi sosial melalui penguatan nilai religius, peningkatan solidaritas sosial, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai basis etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa majelis taklim memiliki kontribusi signifikan dalam pembangunan sosial berbasis agama di tingkat lokal.

**Kata Kunci:** Kadipolo, Komunitas Keagamaan, Majelis Taklim, Nilai Keagamaan, Pemberdayaan Masyarakat

### ABSTRACT:

*The Majelis Taklim (Islamic study group) is a non-formal religious institution that plays a strategic role in shaping the social life of rural communities. This study aims to analyze the role of the Majelis Taklim community in Kadipolo Hamlet in enhancing community empowerment based on religious values. This research used a qualitative approach with a case study method. The study will take place over four months, from March through June 2026. Data collection techniques included participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis process uses an interactive analysis model consisting of three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results indicate that the Majelis Taklim in Kadipolo acts as an agent of social transformation by strengthening religious values, increasing social solidarity, and empowering the community economically. The religious values taught serve not only as spiritual guidance but also as a basis for social ethics in community life. This study confirms that the Majelis Taklim has a significant contribution to religion-based social development at the local level.*

**Keywords:** Kadipolo, Religious Community, Majelis Taklim, Religious Value, Community Empowerment

### Article Info

|           |   |                                                                                           |
|-----------|---|-------------------------------------------------------------------------------------------|
| Received  | : | 21 May 2026                                                                               |
| Accepted  | : | 08 July 2026                                                                              |
| Published | : | 11 July 2026                                                                              |
| DOI       | : | <a href="https://doi.org/10.30872/psd.v7i2.202">https://doi.org/10.30872/psd.v7i2.202</a> |

### Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



## 1. PENDAHULUAN

Agama dalam kehidupan masyarakat Indonesia berfungsi sebagai sistem keyakinan sekaligus sumber nilai yang membentuk tatanan sosial (Turner, 1991). Agama memiliki fungsi integratif dalam membangun solidaritas sosial dan kohesi kolektif masyarakat (Geertz, 1960). Senada dengan itu, agama berperan sebagai sistem simbol yang membentuk makna dan orientasi nilai dalam tindakan sosial manusia (Durkheim, 1912).

Di Indonesia, praktik keagamaan tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan budaya lokal yang melingkupinya. Dalam konteks masyarakat pedesaan, lembaga keagamaan nonformal seperti majelis taklim memiliki posisi strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai agama dan penguatan kehidupan sosial masyarakat. Majelis taklim telah berkembang pesat di seluruh Indonesia, dari kota besar hingga desa-desa kecil (dukuh/dusun), dan menjadi tempat bagi komunitas Muslim untuk meningkatkan kesadaran beragama serta memperbaiki spiritualitas mereka. Majelis taklim hadir sebagai ruang pembelajaran keagamaan, pembinaan moral, penguatan solidaritas sosial, serta pengembangan kapasitas masyarakat (Fauziah et al., 2024). Duku Kadipolo merupakan salah satu desa kecil yang memiliki aktivitas majelis taklim yang aktif dan berkelanjutan. Keberadaan komunitas majelis taklim di dukuh ini tidak terbatas pada kegiatan keagamaan semata, melainkan turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas kehidupan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami peran majelis taklim dalam meningkatkan pemberdayaan kehidupan masyarakat berbasis nilai-nilai keagamaan.

Kehidupan masyarakat Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai keagamaan yang berkembang dalam ruang sosial, budaya, dan tradisi lokal. Agama berfungsi sebagai pedoman moral, sumber norma, dan landasan etika yang memengaruhi pola perilaku sosial masyarakat (Kurniawati, 2013). Nilai-nilai inti Islam seperti *ukhuwah* (solidaritas sosial) dan amanah (kepercayaan dan tanggung jawab) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan komunitas serta partisipasi sipil Muslim di Indonesia. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai modal sosial berbasis spiritual yang menjadi pendorong utama pembangunan inklusif dan berkelanjutan dalam komunitas keagamaan (Masitoh et al., 2023). Dalam konteks tersebut, keberadaan komunitas keagamaan berbasis lokal menjadi elemen penting dalam membangun kesadaran kolektif, memperkuat solidaritas sosial, serta mendorong pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan (Sany, 2019).

Salah satu bentuk komunitas keagamaan yang memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial masyarakat adalah majelis taklim. Sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, majelis taklim berfungsi sebagai ruang pembelajaran keagamaan yang strategis dalam membentuk kesadaran religius, khususnya di kalangan kelompok dewasa dan lanjut usia (Bahri, 2025). Pembelajaran agama di majelis taklim berlangsung sebagai proses psikospiritual transformatif yang mencakup pengembangan kesadaran kritis, regulasi emosi, perubahan perilaku, dan penguatan orientasi kehidupan berorientasi akhirat (Syafar, 2015). Majelis taklim berfungsi sebagai ruang pembelajaran keagamaan, media interaksi sosial, sarana penguatan moral, serta wahana pengembangan kapasitas individu dan kelompok (Zilfaroni & Dianto, 2026). Penelitian di berbagai daerah menemukan bahwa majelis taklim memainkan peran signifikan dalam pembinaan umat melalui ceramah, kajian keagamaan, diskusi interaktif, dan keteladanan para ustaz, yang berdampak pada peningkatan pemahaman agama, konsistensi ibadah, serta penguatan nilai-nilai sosial dan solidaritas masyarakat. Melalui kegiatan pengajian, diskusi keagamaan, dan aktivitas sosial, majelis taklim mentransformasikan nilai-nilai agama ke dalam praktik kehidupan sehari-hari yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat (Sagala, 2019). Pada tingkat lokal, Komunitas Majelis Taklim Kadipolo hadir sebagai lembaga sosial-keagamaan yang aktif membina kehidupan religius sekaligus kehidupan sosial masyarakat. Komunitas ini mengembangkan berbagai kegiatan yang berorientasi pada penguatan solidaritas sosial, pendampingan sosial-keagamaan, serta pembentukan karakter religius yang beretika dan memiliki wawasan sosial. Dengan demikian, Majelis Taklim Kadipolo dapat dipahami sebagai agen perubahan sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan realitas kehidupan masyarakat setempat.

Pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai keagamaan menjadi pendekatan yang relevan dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti melemahnya kohesi sosial, krisis moral, dan ketimpangan akses terhadap pengetahuan maupun sumber daya sosial (Dahlan, 2019). Pemberdayaan berbasis agama memiliki peran penting dalam meningkatkan keberhasilan wirausaha, di mana nilai-nilai keagamaan berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kapasitas ekonomi komunitas. Pembiayaan mikro syariah terbukti mampu memberdayakan UMKM, meningkatkan penghidupan masyarakat, dan mengurangi ketergantungan pada kredit eksploitatif melalui penyediaan modal tanpa bunga serta penguatan kapasitas usaha. Nilai-nilai agama seperti gotong royong, kepedulian sosial, keadilan, dan tanggung jawab moral dapat menjadi modal sosial yang kuat dalam mendorong kemandirian serta partisipasi aktif masyarakat (Haris, 2014). Inisiatif yang berakar pada praktik keagamaan lokal dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan (Firman, 2021). Karena itu, majelis taklim sebagai lembaga keagamaan nonformal memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran kritis dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara holistik.

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang bersifat fleksibel dan terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat. Majelis taklim memiliki fungsi strategis dalam penyebaran ajaran Islam dan pembentukan kesadaran sosial umat (Madjid et al., 2022). Keberadaannya menjadi sarana dakwah yang adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat. Pengembangan masyarakat berbasis majelis taklim menunjukkan bahwa

lembaga ini merupakan langkah alternatif dalam menangani problem sosial melalui pengelolaan sumber daya yang beragam. Kementerian Agama RI juga menegaskan bahwa majelis taklim perlu didorong menjadi ruang pemberdayaan, termasuk dalam penguatan ketahanan keluarga, kepedulian sosial, hingga pengembangan ekonomi umat (Junaidi & Adawiyah, 2026). Sementara itu, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai proses meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam mengontrol kehidupan mereka secara mandiri. Pemberdayaan bertujuan memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengambil keputusan dan mengelola sumber daya secara mandiri.

Pemberdayaan berbasis nilai religius menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun kesadaran sosial masyarakat. Nilai keagamaan berfungsi sebagai pedoman moral yang memengaruhi perilaku sosial. Implementasi pemberdayaan berbasis nilai budaya dan agama di berbagai daerah menunjukkan bahwa program persaudaraan religius mampu memperkuat kohesi sosial melalui pendekatan tata kelola lokal (Pasmawati & Meidyansyah, 2025). Agama memiliki fungsi integratif dalam membangun solidaritas sosial. Penelitian di pedesaan Indonesia juga mengkonfirmasi bahwa bagi komunitas pedesaan, agama dipahami sebagai inti dari sistem nilai untuk mengontrol tindakan masyarakat agar tetap berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Nilai-nilai seperti kejujuran, tolong-menolong, dan keadilan sosial menjadi landasan penting dalam kehidupan bermasyarakat (Yuliawati et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Komunitas Majelis Taklim Kadipolo dalam meningkatkan pemberdayaan kehidupan masyarakat berbasis nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam kajian sosiologi agama dan pemberdayaan masyarakat, serta menjadi referensi praktis bagi pengembangan komunitas keagamaan dalam memperkuat fungsi sosialnya di tengah masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat hingga ke tingkat desa melalui program tabungan desa dan simpan pinjam tanpa bunga merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi serta kemandirian usaha masyarakat. Model pembiayaan mikro Islam seperti zakat dan infak secara signifikan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penyediaan barang dan pinjaman tanpa bunga (Yuliawati et al., 2023). Integrasi antara dana sosial Islam dan pembiayaan mikro komersial menciptakan ekosistem ekonomi Islam yang berkelanjutan, mengurangi ketergantungan pada pinjaman eksploitatif sekaligus memperluas akses inklusif terhadap modal halal (Mustofa, 2026). Skema tersebut memberikan akses permodalan yang adil dan inklusif bagi masyarakat desa, khususnya kelompok ekonomi lemah, tanpa menimbulkan tekanan finansial akibat sistem bunga yang berpotensi menciptakan ketergantungan ekonomi. Tabungan desa berfungsi sebagai instrumen edukasi keuangan yang mendorong masyarakat membangun budaya menabung, mengelola pendapatan secara bijaksana, serta merencanakan kebutuhan ekonomi jangka Panjang (Haryono et al., 2025). Kebiasaan tersebut secara bertahap memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga dan meningkatkan tanggung jawab kolektif dalam pengelolaan keuangan desa.

Sistem simpan pinjam tanpa bunga mencerminkan prinsip keadilan sosial dan nilai tolong-menolong (*ta'awun*) yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Pembiayaan mikro syariah yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan mampu meningkatkan kemandirian ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada kredit eksploitatif (Anwar, 2012). Model ini memungkinkan masyarakat memperoleh modal usaha tanpa kekhawatiran terhadap beban finansial yang berlebihan sehingga mendorong keberanian untuk memulai dan mengembangkan usaha mandiri. Modal yang diberikan dimanfaatkan untuk sektor produktif seperti usaha kecil, pertanian, perdagangan, dan industri rumahan (Noor et al., 2021). Program tersebut turut memperkuat solidaritas sosial karena dana yang berputar berasal dari masyarakat dan dimanfaatkan kembali untuk kepentingan masyarakat desa (Junaidi, 2026). Dampak sosial yang dihasilkan mencakup peningkatan pendapatan, tumbuhnya rasa saling percaya, penguatan tanggung jawab sosial, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi desa. Tabungan desa dan simpan pinjam tanpa bunga dapat dipahami sebagai instrumen pemberdayaan yang berkelanjutan, berbasis komunitas, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Secara keseluruhan, pemberdayaan ekonomi melalui mekanisme tersebut tidak hanya meningkatkan kesejahteraan material masyarakat, melainkan turut membangun fondasi kemandirian usaha dan etika ekonomi yang berkeadilan sehingga berkontribusi terhadap pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran majelis taklim dalam pembinaan keagamaan dan penguatan solidaritas sosial, serta penelitian tentang pemberdayaan ekonomi desa berbasis nilai-nilai keagamaan, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam hal pengintegrasian secara holistik antara dimensi keagamaan, sosial, dan ekonomi dalam satu komunitas majelis taklim di pedesaan. Studi-studi sebelumnya cenderung memisahkan antara kajian tentang fungsi sosial-keagamaan majelis taklim dengan kajian tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian tentang majelis taklim pedesaan masih terbatas pada aspek pembinaan keagamaan semata, sementara penelitian tentang pemberdayaan ekonomi berbasis nilai agama lebih banyak berfokus pada institusi formal seperti pesantren atau lembaga keuangan mikro syariah, tanpa mengkaji bagaimana majelis taklim sebagai lembaga nonformal mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara

simultan. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif peran Komunitas Majelis Taklim di Dukuh Kadipolo dalam meningkatkan pemberdayaan kehidupan masyarakat yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi secara terintegrasi berbasis nilai-nilai keagamaan.

Majelis Taklim Kadipolo memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Dukuh Kadipolo dapat dipandang sebagai kawasan dengan basis kehidupan keagamaan yang kuat, yang tercermin melalui keberlangsungan berbagai kegiatan pengajian rutin dengan tema dan waktu pelaksanaan yang beragam. Keberadaan pengajian bulan purnama, pengajian malam Senin Pahing, pengajian Ahad Wage, serta kajian tafsir Al-Qur'an menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan di Dukuh Kadipolo berlangsung secara terorganisasi dan berkesinambungan. Pengajian bulan purnama berfungsi sebagai sarana konsolidasi spiritual masyarakat dalam skala besar yang mempertemukan berbagai lapisan warga untuk memperkuat keimanan dan ukhuwah Islamiyah. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa majelis taklim berperan dalam membentuk kesadaran kolektif dan memperkuat solidaritas sosial komunitas Muslim di Indonesia. Sementara itu, pengajian malam Senin Pahing dan Ahad Wage mencerminkan kemampuan masyarakat Dukuh Kadipolo dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal berupa penanggalan Jawa sehingga ajaran agama dapat diterima secara kontekstual dan membumi dalam kehidupan sosial masyarakat. Praktik keagamaan yang terintegrasi dengan budaya lokal berfungsi sebagai mekanisme pendidikan informal yang efektif untuk keberlanjutan internalisasi nilai religius. Keberadaan kajian tafsir Al-Qur'an menunjukkan adanya orientasi pendalaman keilmuan keislaman yang mencakup pemahaman makna dan nilai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Kajian tersebut berperan dalam membentuk pola pikir religius yang kritis, moderat, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dukuh Kadipolo. Ragam pengajian yang berlangsung secara rutin menjadi bukti bahwa kawasan ini memiliki komunitas keagamaan yang aktif dan berperan penting dalam membangun pemberdayaan kehidupan masyarakat berbasis nilai-nilai keagamaan. Aktivitas tersebut memberikan kontribusi terhadap penguatan spiritualitas individu, pembentukan solidaritas sosial, stabilitas moral, dan terciptanya harmoni kehidupan bermasyarakat (Junaidi, 2025).

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam peran Komunitas Majelis Taklim Kadipolo dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai keagamaan. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali makna, proses, serta dinamika sosial-keagamaan yang berkembang dalam aktivitas majelis taklim secara kontekstual dan holistik (Moleong, 2017). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek penelitian yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan praktik sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan, memahami, dan menafsirkan realitas sosial yang berkembang di lapangan secara mendalam.

Penelitian dilaksanakan di Dukuh Kadipolo, Kelurahan Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini difokuskan pada komunitas Majelis Taklim di Dukuh Kadipolo yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat setempat. Penelitian ini berlangsung selama empat bulan, terhitung mulai dari bulan Maret hingga Juni 2026. Durasi tersebut mencakup tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, hingga analisis data. Tahap pengumpulan data intensif dilakukan selama tiga bulan (April–Juni 2026) dengan frekuensi kunjungan lapangan sebanyak dua hingga tiga kali dalam seminggu, menyesuaikan dengan jadwal kegiatan rutin majelis taklim seperti pengajian Senin Pahing, Ahad Wage, dan pengajian bulan purnama. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena Majelis Taklim Kadipolo memiliki keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan rutin, musyawarah masyarakat, serta program pemberdayaan sosial dan ekonomi berbasis nilai-nilai keagamaan. Keberadaan komunitas ini dinilai relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji hubungan antara aktivitas keagamaan dan pemberdayaan masyarakat.

Subjek penelitian terdiri atas pengurus Komunitas Majelis Taklim Kadipolo, tokoh agama, tokoh masyarakat, jamaah majelis taklim baik bapak-bapak maupun ibu-ibu, serta masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan berbasis nilai keagamaan. Secara rinci, jumlah informan dalam penelitian ini adalah 14 (empat belas) orang yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Karakteristik informan ditentukan berdasarkan kriteria: (1) memiliki keterlibatan langsung dan aktif dalam kegiatan Majelis Taklim Kadipolo minimal selama dua tahun terakhir; (2) memiliki kapasitas sebagai pengambil keputusan, pelaksana program, atau penerima manfaat dari kegiatan pemberdayaan; (3) bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara sukarela. Rincian informan meliputi: 3 (tiga) orang pengurus inti majelis taklim (ketua, sekretaris, dan bendahara), 2 (dua) orang tokoh agama (kyai/ustadz yang menjadi penceramah rutin), 2 (dua) orang tokoh masyarakat (perangkat desa dan ketua RW), 4 (empat) orang jamaah bapak-bapak, dan 3 (tiga) orang jamaah ibu-ibu. Keragaman informan ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dari berbagai sudut

pandang, baik dari sisi pengelola, pemimpin spiritual, maupun warga masyarakat awam yang merasakan langsung dampak kegiatan majelis taklim. Sementara itu, objek penelitian difokuskan pada peran Komunitas Majelis Taklim Kadipolo dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam aspek religius, sosial, dan ekonomi masyarakat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Junaidi et al., 2026). Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas Majelis Taklim Kadipolo, seperti pengajian rutin, pengajian kalender Jawa seperti Senin Pahing, Ahad Wage, dan bulan purnama, kegiatan musyawarah, serta aktivitas sosial kemasyarakatan lainnya. Observasi partisipatif ini dilakukan dalam setiap kegiatan rutin dengan durasi rata-rata 2–3 jam per sesi, serta difokuskan pada interaksi sosial antarjamaah, jalannya proses pengajian, dan partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan. Observasi bertujuan memperoleh gambaran empiris mengenai praktik pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai keagamaan (Junaidi, 2026).

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengurus majelis taklim, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan jamaah. Setiap sesi wawancara berlangsung antara 60 hingga 90 menit dan dilakukan di lokasi yang disepakati bersama, seperti rumah informan, masjid, atau balai desa, untuk menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif. Seluruh proses wawancara direkam dengan alat perekam digital setelah mendapatkan izin tertulis (*informed consent*) dari setiap informan. Rekaman tersebut kemudian ditranskripsikan secara verbatim (kata demi kata) untuk menjaga keakuratan data. Teknik ini digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta pandangan informan terkait peran majelis taklim dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Adapun dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data penelitian berupa catatan kegiatan, arsip program, notulen musyawarah, foto kegiatan, dan berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas Majelis Taklim Kadipolo.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dkk. (2014), yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, yang dilakukan secara bersamaan dan berulang (siklus). Analisis dimulai sejak peneliti memasuki lapangan dan berlangsung terus-menerus hingga penulisan laporan akhir. Tahap reduksi data dilakukan melalui proses pemilahan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi ke dalam unit-unit tertentu (Junaidi, 2025a). Pada tahap ini, peneliti melakukan abstraksi data kasar dari catatan lapangan dan transkrip wawancara. Untuk mengonstruksi tema-tema penelitian, peneliti menerapkan teknik analisis tematik dengan tiga tahap pengodean (*coding*) yang sistematis, yaitu: (1) *Open Coding*, yaitu peneliti membaca seluruh transkrip secara berulang dan memberikan kode awal pada setiap potongan data yang bermakna (misalnya, kode "gotong royong", "pinjaman tanpa bunga", "pengajian rutin", "solidaritas sosial", "kemandirian usaha"); (2) *Axial Coding*, yaitu peneliti mengelompokkan kode-kode serupa ke dalam kategori-kategori yang lebih abstrak berdasarkan hubungan antar konsep (misalnya, kategori "Modal Sosial Keagamaan" yang menggabungkan kode gotong royong dan solidaritas, serta kategori "Kemandirian Ekonomi" yang menggabungkan kode pinjaman tanpa bunga dan kemandirian usaha); dan (3) *Selective Coding*, yaitu peneliti mengintegrasikan dan mempertajam kategori-kategori yang telah terbentuk untuk menghasilkan tema-tema utama penelitian yang menjawab fokus penelitian. Tema-tema utama yang dikonstruksi dalam penelitian ini meliputi: (a) penguatan spiritualitas dan moral individu; (b) penguatan solidaritas dan kohesi sosial; serta (c) pemberdayaan ekonomi berbasis nilai *ta'awun* (tolong-menolong). Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang tersusun secara sistematis, dilengkapi dengan kutipan langsung (*verbatim*) dari informan untuk memperkuat bukti empiris, agar memudahkan peneliti memahami hubungan antardata (Rosanti et al., 2026). Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari data lapangan. Proses analisis data berlangsung secara berkelanjutan sejak awal hingga akhir penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan (pengurus, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan jamaah), sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain triangulasi, peneliti juga menerapkan *member checking*, yaitu mengonfirmasikan kembali hasil analisis dan temuan kepada informan kunci untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman informan. Peneliti juga melakukan perpanjangan pengamatan (*prolonged engagement*) di lokasi penelitian guna membangun kepercayaan dengan informan serta memahami konteks sosial secara lebih mendalam. Langkah-langkah tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan (*informed consent*) kepada informan sebelum proses pengumpulan data dilakukan, dengan menjelaskan tujuan penelitian, hak untuk mengundurkan diri, serta penggunaan data. Kerahasiaan identitas informan dijaga dengan menggunakan inisial atau nama samaran untuk melindungi privasi dan kenyamanan

partisipan penelitian. Selain itu, hasil penelitian disampaikan secara objektif, bertanggung jawab, dan sesuai dengan kaidah akademik yang berlaku.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Peran Majelis Taklim dalam Penguatan Pendidikan Keagamaan dan Kesadaran Sosial Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Majelis Taklim Kadipolo memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun pendidikan keagamaan masyarakat, yang tidak terbatas pada transfer pengetahuan teologis semata, melainkan mencakup pembentukan kesadaran sosial yang berorientasi pada praktik keseharian. Aktivitas pengajian mingguan, pengajian bulan purnama, pengajian Senin Pahing, dan pengajian Ahad Wage menjadi media utama dalam proses transfer nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Materi yang disampaikan dalam pengajian mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, serta nilai-nilai sosial keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan pada pengajian Ahad Wage tanggal 15 Mei 2026, kegiatan pengajian diikuti oleh lebih dari 120 orang jamaah yang terdiri dari berbagai kelompok usia, mulai dari kalangan remaja (15-20 tahun) sebanyak 15 orang, orang tua (30-50 tahun) sebanyak 65 orang, hingga lanjut usia (di atas 60 tahun) sebanyak 40 orang. Keterlibatan jamaah laki-laki (55 orang) dan perempuan (65 orang) menunjukkan bahwa Majelis Taklim Kadipolo mampu menciptakan ruang pendidikan keagamaan yang inklusif dan terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa diskriminasi gender maupun usia.

Partisipasi masyarakat yang tinggi dalam kegiatan pengajian menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya pendidikan agama sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Berdasarkan pengamatan mendalam, suasana pengajian berlangsung khidmat namun interaktif; penceramah tidak hanya menyampaikan materi secara monolog, tetapi membuka sesi tanya jawab dan diskusi ringan, di mana para jamaah aktif mengajukan pertanyaan seputar problematika ibadah sehari-hari, seperti tata cara bersuci, transaksi jual beli yang halal, hingga etika bertetangga. Pengajian tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual yang bersifat formalitas, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter religius yang berorientasi pada kehidupan bermasyarakat yang nyata (Khasanah et al., 2024). Dalam kegiatan tersebut, masyarakat memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menjaga hubungan sosial (*hablum minannas*), menghormati sesama, memperkuat solidaritas, serta membangun sikap tanggung jawab sosial.

Hasil wawancara memperkuat temuan ini. Informan S (45 tahun, petani, koordinator pengajian Ahad Wage) mengungkapkan:

*"Saya dulu jarang ke masjid, tapi sejak rutin ikut pengajian di sini, saya jadi ngerti mana yang halal dan haram dalam dagang saya. Saya juga jadi sering ikut kerja bakti desa, karena ustadz sering mengingatkan kalau membantu membersihkan lingkungan itu bagian dari iman"* (Informan S)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengajian memberikan dampak transformatif terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat, tidak sekadar menambah wawasan teoretis. Senada dengan itu, informan R (50 tahun, pengurus majelis taklim) menyatakan:

*"Kami ibu-ibu dulu sering gosip, tapi setelah pengajian rutin, kami malah sering kumpul untuk arisan dan bantu-bantu kalau ada tetangga yang kesusahan. Pengajian bikin hati kami adem dan rukun"* (Informan R)

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Kadipolo berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang memiliki kedekatan langsung dan organik dengan kehidupan masyarakat. Aktivitas pengajian yang dilakukan secara rutin memperlihatkan adanya proses internalisasi nilai agama ke dalam praktik sosial masyarakat secara berkelanjutan dan terstruktur. Yang menjadi keunikan utama di Kadipolo adalah penjadwalan pengajian yang mengacu pada kalender Jawa (Senin Pahing, Ahad Wage, dan bulan purnama), yang menunjukkan bahwa proses pendidikan agama tidak berlangsung dalam ruang hampa budaya, melainkan terintegrasi dengan siklus kehidupan agraris masyarakat setempat. Kondisi ini sejalan dengan majelis taklim memiliki fungsi strategis dalam membangun kesadaran keagamaan sekaligus memperkuat kehidupan sosial masyarakat melalui pendekatan dakwah yang kontekstual (Sofyan et al., 2025). Berbeda dengan itu, Majelis Taklim Kadipolo justru menunjukkan bahwa kekuatan utamanya terletak pada kemampuannya untuk memperkuat dan merevitalisasi tradisi lokal (penanggalan Jawa) sebagai media dakwah,

bukan semata-mata beradaptasi dengan modernitas. Ini adalah kebalikan dari narasi sekularisasi yang sering diasumsikan; di Dukuh Kadipolo, tradisi justru menjadi benteng penguatan identitas keislaman.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Kadipolo berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang memiliki kedekatan langsung dan organik dengan kehidupan masyarakat. Aktivitas pengajian yang dilakukan secara rutin memperlihatkan adanya proses internalisasi nilai agama ke dalam praktik sosial masyarakat secara berkelanjutan dan terstruktur. Yang menjadi keunikan utama di Kadipolo adalah penjadwalan pengajian yang mengacu pada kalender Jawa (Senin Pahing, Ahad Wage, dan bulan purnama), yang menunjukkan bahwa proses pendidikan agama tidak berlangsung dalam ruang hampa budaya, melainkan terintegrasi dengan siklus kehidupan agraris masyarakat setempat. Kondisi ini sejalan dengan majelis taklim memiliki fungsi strategis dalam membangun kesadaran keagamaan sekaligus memperkuat kehidupan sosial masyarakat melalui pendekatan dakwah yang kontekstual (Sofyan et al., 2025). Berbeda dengan itu, Majelis Taklim Kadipolo justru menunjukkan bahwa kekuatan utamanya terletak pada kemampuannya untuk memperkuat dan merevitalisasi tradisi lokal (penanggalan Jawa) sebagai media dakwah, bukan semata-mata beradaptasi dengan modernitas. Ini adalah kebalikan dari narasi sekularisasi yang sering diasumsikan; di Kadipolo, tradisi justru menjadi benteng penguatan identitas keislaman.

Kegiatan pengajian berbasis kalender Jawa seperti Senin Pahing dan Ahad Wage menunjukkan adanya integrasi yang harmonis antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan catatan lapangan, penetapan jadwal Senin Pahing dan Ahad Wage didasarkan pada pertimbangan bahwa malam-malam tersebut diyakini oleh masyarakat setempat memiliki nilai spiritual tersendiri dalam tradisi Jawa, dan para tokoh agama Kadipolo memanfaatkan momentum ini untuk mengisi dengan ceramah keislaman. Integrasi tersebut memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya lokal tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan yang universal. Praktik tersebut menunjukkan bahwa agama berkembang secara adaptif dalam ruang sosial masyarakat, tanpa harus menghilangkan kekhasan budaya setempat. Secara kritis, temuan ini memberikan tantangan serius terhadap tesis Geertz (1960) dalam *The Religion of Java* yang secara tegas membedakan varian Abangan (sinkretis-Jawa) dan Santri (puritan-Islam). Jika menggunakan kacamata Geertz, praktik pengajian berbasis kalender Jawa di Kadipolo bisa dengan mudah dicap sebagai sinkretisme Abangan. Namun, data lapangan justru menunjukkan bahwa masyarakat Kadipolo memiliki kesadaran keislaman yang kuat (shalat berjamaah, baca Al-Qur'an, pemahaman fikih) yang secara sadar memanfaatkan budaya Jawa sebagai *kemasan* dakwah, bukan sebagai inti keyakinan. Dengan demikian, temuan Kadipolo *memperbaiki* dikotomi Geertz yang kaku, dengan menunjukkan bahwa Islam dan budaya lokal dapat berjalan secara dialektis tanpa mengurangi kemurnian akidah. Ini adalah bentuk "Islam Nusantara" di tingkat akar rumput yang belum banyak diungkap dalam literatur sosiologi agama di Indonesia.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Majelis Taklim Kadipolo berperan dalam membangun kesadaran sosial masyarakat melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti gotong royong, kepedulian sosial, tanggung jawab bersama, dan penghormatan terhadap sesama secara konsisten disampaikan dalam kegiatan pengajian. Berdasarkan observasi pada kegiatan pengajian bulan purnama, sebelum acara dimulai, panitia secara rutin mengumumkan agenda sosial seperti jadwal kerja bakti, himbauan bantuan untuk warga sakit, serta informasi tentang warga yang membutuhkan donasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di Kadipolo tidak bersifat "kamar mandi" (hanya untuk akhirat), melainkan memiliki proyeksi sosial yang jelas. Proses internalisasi nilai tersebut mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti, membantu warga yang mengalami kesulitan ekonomi, dan keterlibatan dalam musyawarah desa. Data kuantitatif sederhana dari catatan desa menunjukkan bahwa tingkat partisipasi kerja bakti di wilayah Kadipolo meningkat hingga 40% dibandingkan tiga tahun sebelumnya, yang oleh perangkat desa dikaitkan langsung dengan aktifnya pengajian di majelis taklim. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang dikembangkan oleh Majelis Taklim Kadipolo memiliki orientasi sosial yang kuat dan berkontribusi terhadap pembentukan kehidupan masyarakat yang harmonis dan solutif.

Dalam sosiologi agama, kondisi tersebut memperlihatkan fungsi agama sebagai instrumen integrasi sosial. Durkheim (1912) menjelaskan bahwa agama memiliki kemampuan dalam membangun solidaritas kolektif melalui kesamaan nilai dan keyakinan yang dianut masyarakat. Aktivitas pengajian yang dilakukan secara rutin di Majelis Taklim Kadipolo menciptakan ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga sehingga terbentuk rasa kebersamaan yang kuat dalam kehidupan masyarakat desa. Namun, perlu dicatat bahwa analisis Durkheim tentang agama cenderung memandang agama sebagai cerminan masyarakat (proyeksi kolektif). Temuan di Kadipolo justru menunjukkan arah sebaliknya: masyarakat Kadipolo secara sadar *membentuk dirinya* menurut cerminan ajaran Islam yang dibawa oleh majelis taklim. Dengan kata lain, jika Durkheim melihat agama sebagai fakta sosial yang memaksa individu dari luar, di Kadipolo, agama justru menjadi proyek bersama yang secara aktif diinternalisasi dan diorganisasi oleh komunitas itu sendiri untuk mencapai tujuan sosial. Ini menunjukkan adanya agensi (daya tindak) individu yang lebih besar daripada yang

diasumsikan Durkheim dalam teori solidaritas mekanisnya. Masyarakat Kadipolo bukan sekadar mengikuti rutinitas ritual, melainkan secara kolektif mendesain ulang tatanan sosial mereka berdasarkan nilai-nilai Qur'ani yang mereka pelajari setiap pekan.

Keberadaan Majelis Taklim Kadipolo memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pendidikan keagamaan sekaligus membangun kesadaran sosial masyarakat secara berkelanjutan. Keunikan Kadipolo terletak pada kemampuannya memadukan tiga hal sekaligus: (1) pendidikan agama yang mendalam dan kritis (melalui kajian tafsir), (2) pelestarian budaya lokal (melalui kalender Jawa), dan (3) penguatan kohesi sosial (melalui pengumuman dan aksi sosial bersama). Kombinasi ini menjadikan Majelis Taklim Kadipolo bukan sekadar lembaga pengajian, melainkan *pusat kebudayaan dan moral* desa yang menjadi rujukan utama warga dalam menyelesaikan problem sosial sehari-hari.

### 3.2. Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Penguatan Solidaritas dan Kehidupan Sosial Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Kadipolo memiliki peran yang sangat sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai seperti keikhlasan (ikhlas), gotong royong (*ta'awun*), musyawarah (*syura*), tanggung jawab sosial (*mas'uliyah*), dan kepedulian terhadap sesama (*ihtisab*) tidak hanya disampaikan dalam bentuk ceramah keagamaan yang bersifat kognitif, melainkan diwujudkan secara konkret dalam praktik sosial masyarakat sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan selama empat bulan, berbagai aktivitas sosial masyarakat seperti kerja bakti pembersihan makam, kegiatan santunan anak yatim dan fakir miskin yang dilaksanakan setiap akhir tahun, musyawarah warga untuk perbaikan jalan desa, serta bantuan darurat terhadap masyarakat yang mengalami musibah kebakaran atau kematian, sering kali dipusatkan di lingkungan masjid dan rumah ketua majelis taklim. Catatan lapangan menunjukkan bahwa dalam setiap kali terjadi musibah, pengurus majelis taklim otomatis bertindak sebagai koordinator penggalangan dana, memanfaatkan jaringan jamaah pengajian yang tersebar di tiga RT. Misalnya, pada bulan April 2026, saat salah satu warga terkena kebakaran rumah, dana terkumpul sebesar Rp8.500.000 dalam waktu 2x24 jam melalui koordinasi majelis taklim. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat interaksi dan hubungan antarwarga secara struktural dan emosional.

Kegiatan musyawarah masyarakat yang dilaksanakan di lingkungan Majelis Taklim Kadipolo memperlihatkan adanya fungsi sosial lembaga keagamaan dalam membangun komunikasi kolektif masyarakat yang demokratis. Masyarakat memanfaatkan ruang majelis taklim sebagai tempat untuk membahas berbagai persoalan sosial, kegiatan desa, dan penyelesaian masalah bersama yang melibatkan lintas kepentingan. Dalam pengamatan pada musyawarah persiapan Hari Raya Idul Fitri 2026, terlihat bahwa forum yang dihadiri oleh 30 perwakilan warga tersebut berlangsung alot namun tetap kondusif; perdebatan tentang anggaran dan teknis pelaksanaan diselesaikan dengan mengedepankan prinsip *tawasuth* (moderasi) yang sering diajarkan dalam pengajian. Situasi ini menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki posisi yang strategis sebagai ruang dialog sosial berbasis nilai-nilai keagamaan yang mengedepankan etika komunikasi. Nilai musyawarah yang diajarkan dalam Islam (QS. Asy-Syura: 38) diterapkan secara nyata dalam proses pengambilan keputusan masyarakat, sehingga masyarakat memiliki rasa tanggung jawab bersama terhadap kehidupan sosial desa dan tidak merasa asing dengan keputusan yang diambil.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat merasakan adanya peningkatan hubungan sosial dan rasa kebersamaan yang erat setelah aktif mengikuti kegiatan majelis taklim. Informan K (62 tahun, jamaah masjid) menyatakan:

*"Dulu kami bertetangga tapi jarang tegur sapa, sekarang setiap malam Jumat dan malam Senin Pahing kami bertemu di masjid. Kalau ada yang sakit, kami langsung kompak jenguk dan bantu masak. Rasanya kayak satu keluarga besar."* (Informan K)

Senada dengan itu, Informan M (38 tahun, pedagang dan jamaah) menambahkan:

*"Saya yang biasa di pasar, sering ketemu warga lain. Tapi setelah ikut pengajian, hubungan dagang saya jadi lebih berkah karena saya kenal baik sama pelanggan. Kami saling percaya, hutang-piutang pun pakai sistem yang jelas dan tidak memberatkan"* (Informan M)

Jamaah menyampaikan bahwa aktivitas pengajian dan kegiatan sosial yang dilaksanakan secara rutin memperkuat hubungan emosional antarwarga dan secara signifikan mengurangi potensi konflik sosial di masyarakat, seperti perselisihan tanah, perebutan air irigasi, atau konflik antarremaja yang sering terjadi di desa-desa lain. Kehadiran majelis taklim menjadi sarana yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang sosial (petani, pedagang, buruh, pensiunan) dalam satu ruang interaksi yang dilandasi nilai-nilai



agama. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa agama memiliki fungsi sosial yang nyata dalam menciptakan integrasi masyarakat dan memperkuat kohesi sosial yang sebelumnya longgar akibat kesibukan ekonomi masing-masing.

Temuan ini, jika dianalisis dengan teori modal sosial Robert D. Putnam, menunjukkan bahwa kepercayaan (*trust*), norma sosial (*norms of reciprocity*), dan jaringan sosial (*social networks*) yang terbangun di Kadipolo memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas tindakan kolektif masyarakat (Putnam, 1993). Dalam konteks Majelis Taklim Kadipolo, hubungan sosial yang terbangun melalui kegiatan pengajian dan aktivitas sosial menciptakan rasa saling percaya antarwarga yang sangat tinggi. Namun, jika ditelaah secara kritis, Putnam (1995) dalam tulisannya berjudul *Bowling Alone* cenderung memandang modal sosial sebagai fenomena sekuler yang terbentuk dari aktivitas sipil seperti klub olahraga atau perpustakaan. Temuan di Kadipolo justru memberikan kritik terhadap asumsi Putnam tersebut. Di Kadipolo, modal sosial tidak terbentuk dari aktivitas sipil yang netral, melainkan *secara organik dan eksklusif* lahir dari praktik keagamaan (ritual pengajian) dan nilai-nilai transendental (pahala, dosa, surga-neraka). Kepercayaan antarwarga di Kadipolo tidak hanya dilandasi oleh rasa saling menguntungkan (resiprositas Putnam), tetapi dilandasi oleh keyakinan bahwa saling menolong adalah perintah Allah dan meninggalkannya adalah dosa. Dengan demikian, teologi Islam menjadi "perekat" yang jauh lebih kuat daripada sekadar norma sosial sekuler. Ini memperluas definisi modal sosial Putnam dengan menambahkan dimensi *spiritual capital* (modal spiritual) sebagai fondasi utama, yang belum banyak diakomodasi dalam teori arus utama. Kepercayaan tersebut menjadi modal sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan sosial dan ekonomi, mulai dari pakeklik hingga musibah kolektif.

Nilai gotong royong yang berkembang dalam aktivitas majelis taklim juga menunjukkan adanya penguatan budaya kolektif masyarakat desa yang semakin menguat. Gotong royong tidak sekadar dipahami sebagai tradisi sosial turun-temurun yang bersifat warisan leluhur, melainkan diposisikan sebagai bagian dari implementasi ajaran agama (hadits tentang tolong-menolong) dalam kehidupan sehari-hari (Mustanir et al., 2023). Masyarakat secara sukarela terlibat dalam kegiatan sosial seperti membantu pembangunan fasilitas umum (perbaikan jalan, pembangunan talut), membersihkan lingkungan (termasuk makam dan selokan), dan memberikan bantuan kepada warga yang membutuhkan tanpa pamrih. Data observasi pada kegiatan kerja bakti Ahad Wage tanggal 23 Mei 2026 mencatat partisipasi 75 warga yang bekerja sama memperbaiki jalan desa yang ambrol akibat hujan. Mereka bekerja dari pukul 07.00 hingga 11.00 WIB, dan dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh ustadz. Tidak ada upah yang diberikan, namun antusiasme sangat tinggi karena mereka menganggapnya sebagai sedekah jariyah. Aktivitas tersebut mencerminkan bahwa nilai agama telah menjadi landasan moral yang kuat dalam membangun hubungan sosial masyarakat dan menggerakkan partisipasi publik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa agama memiliki fungsi sosial yang berkaitan dengan pembentukan keteraturan sosial masyarakat (*social order*). Data Kadipolo memberikan perspektif baru terhadap teori Geertz tentang "agama sebagai sistem makna". Geertz (1973) menekankan bahwa agama memberikan *model-of* (realitas) dan *model-for* (tindakan) bagi penganutnya. Di Kadipolo, *model-of* yang dipahami (misalnya, surga dan neraka, hisab) secara langsung mentransformasi *model-for* (tindakan gotong royong). Yang menarik di sini, berbeda dengan masyarakat modern yang memisahkan ranah sakral dan profan, masyarakat Kadipolo memadukan keduanya secara mulus. Saat mereka membersihkan selokan, mereka membaca shalawat. Saat mereka berunding, mereka mengawali dengan basmalah. Ini menunjukkan bahwa sekularisasi yang diprediksi oleh para teoretikus modernisasi (seperti Peter Berger) tidak terjadi di Kadipolo. Sebaliknya, masyarakat Kadipolo menunjukkan adanya desekularisasi yang terjadi justru karena modernisasi (akses informasi, ekonomi) malah menguatkan peran majelis taklim sebagai pusat kontrol moral. Nilai-nilai agama yang diinternalisasikan melalui aktivitas Majelis Taklim Kadipolo membentuk pola kehidupan sosial masyarakat yang lebih harmonis, partisipatif, dan berorientasi pada kepentingan bersama (kemaslahatan). Oleh karena itu, keberadaan Majelis Taklim Kadipolo memiliki kontribusi besar dalam memperkuat solidaritas sosial dan menjaga stabilitas kehidupan masyarakat desa di tengah arus perubahan zaman.

### 3.3. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Kadipolo turut berperan secara aktif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis nilai-nilai keagamaan yang terukur. Salah satu program yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini adalah program tabungan masyarakat tanpa batas nominal dan praktik simpan pinjam tanpa bunga (*qard al-hasan*) dengan nominal pinjaman yang bervariasi, mulai dari Rp500.000 hingga maksimal Rp3.000.000. Program tersebut dikembangkan sebagai bentuk upaya membangun kemandirian ekonomi masyarakat melalui pendekatan berbasis solidaritas sosial dan nilai keagamaan, yang dikelola secara kolektif oleh pengurus majelis taklim tanpa melibatkan lembaga perbankan formal.

Program tabungan masyarakat memberikan kesempatan kepada seluruh warga untuk menabung sesuai kemampuan ekonomi masing-masing, bahkan nominal sekecil Rp5.000 per hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan T (50 tahun, bendahara majelis taklim), total dana yang terkumpul dalam program tabungan hingga Juni 2026 mencapai Rp45.000.000 yang berasal dari iuran rutin 80 kepala keluarga.

*"Kami tidak memaksa, berapa pun yang disetor diterima. Tujuannya bukan untuk mengejar keuntungan, tapi untuk membiasakan warga menyisihkan rezekinya. Kalau sudah terbiasa, nanti saat butuh mendesak, mereka tidak perlu rentenir"* (Informan T)

Masyarakat merasa terbantu dengan adanya sistem tabungan yang fleksibel dan tidak memberatkan. Program tersebut mendorong masyarakat untuk membangun kebiasaan menabung serta meningkatkan kesadaran dalam mengelola keuangan rumah tangga yang sebelumnya masih konsumtif. Informan N (40 tahun, jamaah dan penerima manfaat) mengungkapkan:

*"Saya dulu tidak pernah nabung, uang habis untuk beli ini itu. Tapi setelah ada arisan dan tabungan majelis, saya jadi terpaksa menyisihkan. Alhamdulillah, sekarang saya bisa beli mesin jahit bekas dari tabungan itu untuk usaha konveksi rumahan"* (Informan N)

Pernyataan Informan N menunjukkan bahwa tabungan tidak hanya menyelamatkan dana darurat, tetapi juga menjadi modal produktif. Dalam praktiknya, dana tabungan masyarakat digunakan sebagai sumber pendanaan bersama yang dapat dimanfaatkan untuk membantu kebutuhan ekonomi warga desa, baik untuk keperluan pendidikan anak, pengobatan, maupun modal usaha kecil. Kondisi ini memperlihatkan adanya sistem ekonomi komunitas yang dibangun atas dasar rasa percaya (amanah) dan tanggung jawab kolektif (*mas'uliyah*), yang berbeda dengan sistem perbankan konvensional yang berorientasi pada profit (Margayaningsih, 2018).

Selain program tabungan masyarakat, praktik simpan pinjam tanpa bunga menjadi bentuk pemberdayaan ekonomi yang memiliki dampak signifikan dan langsung terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat. Berdasarkan data yang dihimpun dari bendahara, selama periode Januari-Juni 2026, telah terjadi 45 transaksi pinjaman dengan total nominal yang disalurkan mencapai Rp112.000.000. Dana pinjaman dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan produktif seperti modal usaha kecil (warung makanan, jualan sembako), perdagangan (beras, sayur), pertanian (pupuk dan bibit), dan pengembangan industri rumahan (tahu, keripik, konveksi). Sistem pinjaman tanpa bunga (0%) ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha tanpa tekanan finansial akibat beban bunga yang tinggi yang biasa mencapai 20-30% per bulan di rentenir. Salah satu penerima manfaat, Informan Y (42 tahun, petani dan pedagang), mengungkapkan:

*"Saya pinjam dua juta rupiah buat beli pupuk dan bibit. Di koperasi biasa bunganya berat, di sini tidak ada bunga sama sekali. Saya bayar cicilan dua ratus ribu rupiah per bulan, selama 10 bulan. Alhamdulillah, panen saya meningkat, dan saya masih bisa nabung lagi"* (Informan Y)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa model pinjaman tanpa bunga memberikan ruang napas ekonomi bagi kelompok rentan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, program tersebut menciptakan rasa aman secara psikologis dan meningkatkan keberanian masyarakat dalam mengembangkan aktivitas ekonomi produktif yang sebelumnya terhambat oleh akses modal dan ketakutan berutang pada rentenir.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem pemberdayaan ekonomi yang dikembangkan oleh Majelis Taklim Kadipolo dilandasi oleh nilai-nilai agama yang kuat seperti keadilan (*'adl*), tolong-menolong (*ta'awun*), amanah (kepercayaan), dan tanggung jawab sosial (Sofyan et al., 2025). Praktik tersebut memiliki kesesuaian yang mendalam dengan konsep *qard al-hasan* dalam ekonomi Islam yang menekankan prinsip pinjaman kebajikan tanpa orientasi keuntungan pribadi, serta tabungan *wadi'ah* (titipan) yang amanah. Sistem ekonomi Islam dibangun atas dasar keadilan sosial, solidaritas, dan kemaslahatan Bersama (Zilfaroni & Dianto, 2026). Temuan di Kadipolo justru menunjukkan bahwa *qard al-hasan* dapat dijalankan secara efektif oleh lembaga nonformal akar rumput seperti majelis taklim dengan risiko gagal bayar yang sangat minim (hanya 2 dari 45 transaksi yang terlambat). Hal ini berbeda dengan asumsi banyak ekonom yang menganggap pinjaman tanpa bunga hanya mungkin dilakukan dalam skala kecil atau hanya untuk konsumsi. Kadipolo membuktikan bahwa dengan pengawasan sosial berbasis moral agama (rasa malu kepada Allah dan pengurus), pinjaman produktif tanpa bunga dapat berjalan dengan tingkat keberhasilan tinggi. Ini adalah model keuangan mikro berbasis komunitas teologis yang mungkin lebih efektif daripada model Grameen Bank yang berbasis tekanan kelompok sekuler. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui sistem ekonomi komunitas yang memberikan

manfaat secara kolektif bagi masyarakat desa, tanpa adanya eksploitasi ekonomi seperti yang marak terjadi di pasar pinjaman informal.

Keberhasilan program pemberdayaan ekonomi Majelis Taklim Kadipolo menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dapat menjadi landasan etis yang kuat dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Agama tidak hanya dipahami sebagai pedoman spiritual yang abstrak, melainkan menjadi sumber motivasi sosial yang konkret dalam membangun kesejahteraan bersama. Masyarakat memandang program tabungan dan simpan pinjam sebagai bentuk ibadah sosial (*ibadah ghairu mahdhah*) yang memiliki manfaat langsung terhadap kehidupan ekonomi masyarakat, baik di dunia maupun akhirat. Informan S (45 tahun, koordinator) menegaskan:

*"Kami selalu ingatkan jamaah, uang yang dipinjamkan ini adalah titipan Allah. Kalau ada yang macet, bukan hanya dosa terhadap manusia, tapi dosa terhadap Allah karena menghambat hak orang lain. Karena itu, sampai saat ini hampir semua pinjaman lancar"* (Informan S)

Motivasi transendental ini menjadi faktor pengungkit utama yang sulit ditiru oleh lembaga keuangan sekuler. Situasi tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang erat dan dialektis antara nilai religius dan praktik ekonomi masyarakat desa, di mana ekonomi tidak dipisahkan dari moralitas.

Temuan penelitian ini berorientasi pada penguatan kapasitas masyarakat melalui partisipasi aktif dan pengelolaan sumber daya lokal. Chambers (1996) dalam pendekatan pembangunan partisipatifnya, sangat vokal dalam mengkritik pendekatan *top-down* dari negara dan menekankan pentingnya kemampuan masyarakat untuk mengambil keputusan sendiri (*putting the last first*) (Bahri, 2025). Di Kadipolo, yang terjadi justru melampaui konsep Chambers. Chambers sering kali masih memposisikan agen pembangunan (LSM, pemerintah) sebagai fasilitator eksternal. Di Kadipolo, tidak ada fasilitator eksternal; pengurus majelis taklim adalah warga lokal yang juga bekerja sebagai petani dan pedagang. Mereka mengelola dana yang benar-benar murni berasal dari iuran warga sendiri, tanpa suntikan modal dari luar. Ini adalah bentuk pemberdayaan murni yang bersifat auto-genetik (lahir dari dalam). Program ekonomi yang dikembangkan oleh Majelis Taklim Kadipolo menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan endogen yang kuat untuk membangun sistem ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan lokal masyarakat. Model Kadipolo memperluas definisi pemberdayaan Chambers dengan menambahkan bahwa pemberdayaan yang paling kuat adalah yang digerakkan oleh modal sosial-spiritual internal, bukan oleh proyek eksternal. Majelis Taklim Kadipolo dapat dipahami sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas keagamaan yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi secara terpadu, holistik, dan berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Komunitas Majelis Taklim Kadipolo memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai agama. Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Melalui berbagai kegiatan pengajian rutin dan kegiatan sosial kemasyarakatan, majelis taklim berkontribusi dalam membentuk kesadaran keagamaan sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama seperti gotong royong, musyawarah, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi utama dalam proses pemberdayaan masyarakat Kadipolo. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi diwujudkan dalam praktik sosial nyata, seperti keterlibatan dalam kegiatan gotong royong, rapat lingkungan, dan pengambilan keputusan bersama yang berlandaskan prinsip musyawarah. Penelitian ini menemukan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dikembangkan melalui Majelis Taklim, seperti tabungan masyarakat tanpa batas nominal dan pinjaman tanpa bunga dengan orientasi produktif, mencerminkan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam sistem ekonomi berbasis komunitas. Praktik ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat serta menghindarkan warga dari praktik ekonomi yang bersifat eksploitatif. Komunitas Majelis Taklim Kadipolo dapat dipahami sebagai agen pemberdayaan masyarakat yang holistik, yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi secara seimbang. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai agama memiliki potensi besar sebagai modal sosial dan etika kolektif dalam membangun masyarakat yang berdaya, mandiri, dan berkeadilan. Oleh karena itu, penguatan peran majelis taklim sebagai basis pemberdayaan masyarakat penting untuk dikembangkan dan direplikasi dalam konteks komunitas lokal lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anwar, S. (2012). Aktualisasi peran majelis taklim dalam peningkatan kualitas umat di era globalisasi. *Jurnal*

- Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(1–2012).
- Bahri, E. S. (2025). *Pemberdayaan masyarakat berkelanjutan*. Fam Publishing.
- Chambers, R. (1996). *Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dahlan, Z. (2019). Peran dan kedudukan majelis taklim di Indonesia. *Jurnal Al-Fatih*, 2(2), 252–278.
- Durkheim, É. (1912). *Las reglas del método sociológico*. Daniel Jarro, editor.
- Fauziah, A., Heryadi, Y., & Pratama, R. (2024). Konsep pemberdayaan masyarakat. *Padang: CV HEI Publishing Indonesia*.
- Firman, A. (2021). *Pemberdayaan masyarakat di desa berbasis komunitas: review literatur*.
- Geertz, C. (1960). The Javanese Kijaji: The changing role of a cultural broker. *Comparative Studies in Society and History*, 2(2), 228–249.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York, NY: Basic Books.
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 13(2), 103927.
- Haryono, P., HS, A. K., Gunawan, S., Kholilah, A., Syarif, A., Nurrahman, P. I., Nubzatussaniyyah, N., & Ramadhan, M. R. (2025). Peran Majelis Taklim Babakan Jamanis dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama di Desa Karangbenda, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3576–3584.
- Junaidi, M. I. S. (2025). Kohesi Sosial pada Komunitas Jamaah Sapta Dharma di Taman Siswa Yogyakarta. *Jurnal Moderasi*, 5(1), 15–31.
- Junaidi, M. I. S. (2025). Pewarisan Makna Simbolik Peretug/Peretus Dalam Tradisi Pengobatan Di Dusun Paokkambut Kecamatan Labuapi Lombok Barat. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(4), 9–19.
- Junaidi, M. I. S. (2026). Conflict Dynamics and Violence Against the Ahmadiyya Community in Lombok. *KEDJATI Journal of Islamic Civilization*, 3(1), 56–70.
- Junaidi, M. I. S., & Adawiyah, R. (2026). Patterns of Digital Interaction Through TikTok Reposting and Its Relationship with the Emotional State of Generation Z. *Synergy: Journal of Communication and Media*, 2(1), 20–32.
- Junaidi, M. I. S., Adawiyah, R., Rosanti, F., Aryasatya, A. Y., & Thofhani, L. N. A. (2026). Konstruksi Gaya Hidup Generasi Z dalam Penggunaan TikTok: Analisis Perilaku Konsumtif dan Identitas Digital di Media Sosial. *AMACCANG: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 24–32.
- Khasanah, S. U., Atmowidjoyo, S., Madian, M., & Hanafi, A. (2024). Meningkatkan Peran dan Fungsi Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan dan Penguatan Karakter Masyarakat: Improving the Role and Function of Majelis Taklim as a Forum for Education and Strengthening Community Character. *Jurnal Abdimas Le Mujtamak*, 4(2), 78–89.
- Kurniawati, D. P. (2013). *Pemberdayaan masyarakat di bidang usaha ekonomi (studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat kota Mojokerto)*. Brawijaya University.
- Madjid, A., Latief, H., & Fauzan, A. (2022). Honoring the Saint through Poetry Recitation: Pilgrimage and the Memories of Shaikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari in Indragiri Hilir. *Religions*, 13(3), 261.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa. *Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Masitoh, D., Ramadhani, S. A., & Sari, F. (2023). Penguatan peran perempuan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada keluarga di majelis taklim Desa negeri ulangan, kabupaten pesawaran. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 41–50.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. Terjemahan. Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Siswanto, D., & Widiyawati, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat. *Global Eksekutif Teknologi*, 7.
- Mustofa, A. (2026). Penguatan Peran Majlis Taklim Ummahat Melalui Melaui Program Kegiatan Bakti Sosial Sebagai Strategi Pemberdayaan Komunitas Di Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 17954–17961.
- Noor, T. R., Inayati, I. N., & Bakri, M. (2021). Majelis Taklim Sebagai Transformator Pendidikan, Ekonomi Dan Sosial Budaya Pada Komunitas Muslimah Urban. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1–19.
- Pasmawati, H., & Meidyansyah, R. (2025). Penguatan kebutuhan spiritual masyarakat melalui kegiatan majelis taklim. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10776–10784.
- Putnam, R. D. (1993). The prosperous community. *The American Prospect*, 4(13), 35–42.

- 
- Putnam, R. (1995). Bowling alone: America's declining social capital. *Journal of Democracy*, 6, 65-78. doi:10.1353/jod.1995.0002
- Rosanti, F., Fadhilah, M., & Junaidi, M. I. S. (2026). From Sacred Ritual to Cultural Festival: The Transformation of the Dreadlocked Hair Ruwatan Tradition in Dieng as a Cultural Practice. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(4), 10814–10824.
- Sagala, R. (2019). Peran Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Pendidikan Islam dan Gerakan Sosial Keagamaan di Propinsi Lampung. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(1), 27–36.
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 32–44.
- Sofyan, A., Hasan, M., & Mahrus, E. (2025). Peran Majelis Taklim dalam Membangun Harmoni Masyarakat Multikultural di Desa Sungai Kunyit. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 453–464.
- Syafar, M. (2015). Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim Di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. *Lembaran Masyarakat*, 1(1), 41–68.
- Turner, B. S. (1991). Recent developments in the theory of the body. *The Body: Social Process and Cultural Theory*, 1–35.
- Yuliawati, S., Machdalena, S., & Ekawati, D. (2023). Pemberdayaan Perempuan Di Komunitas Majelis Taklim Al Amanah Desa Cimenyan Kabupaten Bandung Melalui Peningkatan Peran Perempuan Dalam Membangun Keluarga Sehat. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 282–291.
- Zilfaroni, Z., & Dianto, I. (2026). Peran Penyuluh Agama Dalam Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Majelis Taklim Di Kota Padangsidempuan. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 8(2), 275–302.
-